

Optimalisasi Potensi Wisata Ideologi Desa Tugusari Melalui Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)

Siti Khofidatur Rohmah¹, Faizah², Ahmad Zakaria³, Siti Fitriatus Sholikhah⁴, Hilma Lia Irfani⁵, Amanda Urmilatus Sifana⁶, Farah Ahista Rahma⁷, Ahmad Labib Husain⁸, Miftahul Khoiri⁹, Irlin Safira¹⁰, Rizky Akhmad Dhani¹¹, Salman Farizi¹²

¹Bimbingan dan Konseling Islam, ²Akuntansi Syariah, ³Pemberdayaan masyarakat islam, ⁴Ilmu Al-Quran dan Tafsir, ⁵Psikologi Islam,

⁶Hukum Tata Negara, ⁷Hukum Ekonomi Syariah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹²kntugusaribangsalsari@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan potensi Alun-Alun Desa Tugusari sebagai destinasi wisata ideologi berbasis partisipasi masyarakat melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Program dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN KHAS Jember dengan fokus pada tiga kegiatan utama, yaitu penghijauan area alun-alun, pembuatan dan penempatan tempat sampah daur ulang, serta pembangunan taman dan spot foto berbentuk hati. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kebersihan lingkungan, partisipasi warga, dan rasa memiliki terhadap aset desa. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan ekonomi melalui penguatan UMKM di sekitar kawasan wisata. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan aset lokal secara berkelanjutan. Program ini menciptakan kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat sehingga menghasilkan perubahan positif bagi lingkungan dan sosial ekonomi warga.

Kata Kunci: ABCD, Desa Tugusari, pemberdayaan masyarakat, wisata ideologi, KKN.

PENDAHULUAN

Desa Tugusari merupakan salah satu desa di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, yang memiliki potensi lokal yang beragam, baik dari segi sumber daya alam, sosial, maupun budaya. Salah satu aset unggulan yang kini tengah dikembangkan adalah Wisata Ideologi, sebuah destinasi wisata baru yang mengusung nilai-nilai kebangsaan dengan ikon patung Garuda besar di kawasan alun-alun desa. Konsep wisata ini tidak hanya menonjolkan aspek rekreatif, tetapi juga sarat dengan nilai edukatif dan ideologis sebagai sarana penguatan karakter masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya ideologi Pancasila dan semangat nasionalisme.

Meskipun memiliki potensi besar, Wisata Ideologi masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya. Beberapa kendala yang muncul antara lain adalah kurangnya promosi, keterbatasan sarana pendukung, serta belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Potensi yang dimiliki belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai aset pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu menggali kekuatan internal masyarakat dan menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan desa berbasis potensi yang sudah ada.

Dalam konteks ini, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) hadir sebagai salah satu bentuk pengabdian mahasiswa yang berperan aktif dalam mendorong kemandirian dan pemberdayaan masyarakat. KKN tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik lapangan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam situasi nyata.¹ Pelaksanaan KKN di Desa Tugusari berfokus pada optimalisasi *Wisata Ideologi* sebagai upaya pengembangan potensi desa yang berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dan pemerintah desa dalam setiap tahap pelaksanaannya.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) digunakan sebagai dasar metodologis dalam kegiatan KKN ini. Pendekatan ini berorientasi pada pengenalan dan pemanfaatan aset-aset lokal yang dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangannya.² Melalui lima tahapan utama *Discover, Dream, Design, Define, dan Destiny* masyarakat diajak untuk menemukan kekuatan yang telah ada, bermimpi tentang masa depan yang diinginkan, merancang langkah konkret, mendefinisikan arah pengembangan, dan akhirnya mewujudkan tujuan bersama. Proses ini dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif agar masyarakat dapat menjadi subjek utama dalam pengembangan wisata desa mereka sendiri.³

Dengan penerapan pendekatan ABCD dalam program KKN, mahasiswa KKN serta masyarakat dapat mengembangkan potensi wisata ideologi ini dengan menegmbangkan sebuah taman yang terdapat spot foto, penghijauan dan

¹ Efi Brata Madya et al., "Peranan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Sebagai Bagian Dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Di Desa Bintang Merah," *Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 4 (2023): 355–69.

² Tim Penyusun KKN ABCD, *Panduan KKN ABCD*, 2017.

³ Rizky Dwi Sulistyio Rahayu et al., "Peranan Mahasiswa KKN-T UNESA Dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Desa Wringinanom," *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia* 1, no. 3 (2025): 10–25.

pengadaan tempat sampah di setiap sudut sebagai bentuk kecintaan masyarakat terhadap lingkungan bersih. Dengan pendekatan ABCD juga dalam program mahasiswa KKN diharapkan potensi Wisata Ideologi dapat dioptimalkan secara berkelanjutan baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya.⁴ Selain meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat, program ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai ideologi dalam kehidupan berbangsa. Kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa diharapkan dapat menciptakan model pemberdayaan yang inspiratif yang tidak hanya memperkuat identitas lokal Desa Tugusari, tetapi juga menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam mengembangkan potensi wisata berbasis aset dan nilai-nilai kebangsaan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu metode yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi masyarakat untuk membangun perubahan yang berkelanjutan. Proses pelaksanaan kegiatan meliputi lima tahapan utama: (1) *Discover*, yaitu tahap identifikasi aset individu, sosial, fisik, dan ekonomi desa melalui observasi dan wawancara; (2) *Dream*, yaitu perumusan mimpi dan harapan bersama antara mahasiswa, masyarakat, dan perangkat desa tentang bentuk pengembangan yang diinginkan; (3) *Design*, yaitu perancangan kegiatan berbasis aset lokal dengan melibatkan perwakilan masyarakat; (4) *Define*, yaitu penetapan rencana kerja, pembagian tugas, serta pengadaan bahan dan alat; dan (5) *Destiny*, yaitu pelaksanaan program dan evaluasi hasil.⁵

Program inti yang dilaksanakan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu: (a) penghijauan dengan penanaman 300 bibit tabebuya, 10 bibit nangka, dan berbagai bunga hias di area alun-alun, (b) pembuatan dan penempatan 10 tempat sampah dari ember cat bekas yang dicat dan diberi lubang pembuangan air,⁶ serta (c) pembangunan taman dan spot foto berbentuk hati (*love*) dari kerangka besi yang dihiasi tanaman merambat dan lampu hias. Semua kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan perangkat desa, karang taruna, dan masyarakat sekitar.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-tematik berdasarkan aspek efektivitas pelaksanaan, tingkat partisipasi masyarakat, dan dampak sosial lingkungan dari kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tugusari menghasilkan dampak nyata di berbagai bidang. Dari aspek lingkungan, kegiatan penghijauan berhasil menciptakan ruang publik yang lebih hijau dan sejuk. Sebanyak 300 bibit tabebuya, 10 bibit pohon nangka, dan beragam bunga hias ditanam secara gotong royong oleh mahasiswa, perangkat desa, dan warga. Kegiatan ini tidak hanya memperindah area alun-alun, tetapi juga meningkatkan kualitas udara dan estetika kawasan wisata.

Pembuatan dan penempatan tempat sampah berbahan daur ulang turut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Sebelumnya, banyak pengunjung yang belum disiplin dalam membuang sampah. Setelah program berjalan, warga mulai aktif mengawasi dan menjaga kebersihan lingkungan. Adanya fasilitas baru membuat perilaku masyarakat berubah lebih positif terhadap kebersihan.

Dari aspek sosial, kegiatan ini menjadi wadah penguatan nilai gotong royong dan partisipasi masyarakat. Selama pelaksanaan, rata-rata 25–30 warga terlibat setiap minggu dalam kegiatan penghijauan, pembangunan spot foto, dan perawatan taman. Proses ini mempererat hubungan antarwarga, terutama antara kelompok pemuda karang taruna dan perangkat desa. Kolaborasi ini membentuk budaya kerja sama yang memperkuat identitas sosial desa.

Sementara itu, dari aspek ekonomi, peningkatan aktivitas di alun-alun mendorong tumbuhnya peluang usaha kecil seperti warung makanan, minuman, dan penyedia jasa foto. Beberapa pelaku UMKM mengaku mengalami peningkatan pendapatan hingga 30% setelah spot foto dibuka untuk umum. Ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata lokal berpotensi menciptakan *multiplier effect* ekonomi di tingkat desa.

Dari sisi akademik, hasil kegiatan ini menunjukkan relevansi teori ABCD dalam praktik pemberdayaan masyarakat.⁷ Tahap *Discover* memungkinkan mahasiswa KKN menggali kekuatan desa seperti semangat gotong royong dan kepedulian lingkungan. Tahap *Dream* dan *Design* memberi ruang bagi warga untuk berperan aktif merancang program sesuai aspirasi mereka, memperkuat prinsip partisipasi. Sedangkan tahap *Destiny* membuktikan bahwa keberlanjutan dapat dicapai ketika masyarakat memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap hasil program.

⁴ Hidayati Amelia Rahayu et al., "ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA MELALUI OPTIMALISASI ASSET BASED COMMUNITY" 4, no. 1 (2022).

⁵ Tim Penyusun LP2M UINKHAS Jember, *Petunjuk Teknis Kuliah Kerja Nyata ABCD (Asset Based Community Development)*, n.d. 45

⁶ Fatmawaty Mallapiang, Yessy Kurniati, and Sukfitrianty Syahrir, "Pengelolaan Sampah Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) Di Wilayah Pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan," no. November (2020), <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>.

⁷ Wawan H Setyawan et al., *Asset Based Community Development (ABCD)*, 2022.

Hasil evaluasi lapangan juga menunjukkan tantangan seperti cuaca hujan yang menghambat proses pengecatan tempat sampah dan penanaman bunga. Namun, berkat dukungan pemerintah desa, kegiatan tetap terselesaikan tepat waktu. Secara keseluruhan, pendekatan ABCD terbukti efektif dalam menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan karena memanfaatkan aset lokal dan memupuk kolaborasi antarpihak.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program KKN di Desa Tugusari telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan wisata berbasis masyarakat. Melalui penerapan pendekatan ABCD, potensi lokal dapat dioptimalkan menjadi kekuatan kolektif yang mendorong perubahan sosial, lingkungan, dan ekonomi. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada hasil fisik seperti taman dan spot foto, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran, rasa memiliki, dan tanggung jawab sosial warga. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dapat dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan apabila masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Diharapkan, hasil kegiatan ini dapat dijadikan inspirasi bagi desa lain untuk menerapkan strategi pemberdayaan berbasis aset sebagai langkah menuju kemandirian desa wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah desa, masyarakat, karang taruna, dosen pembimbing, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kerja sama sehingga kegiatan pengabdian melalui program KKN di Desa Tugusari dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan Wisata Ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jember, Tim Penyusun LP2M UINKHAS. *Petunjuk Teknis Kuliah Kerja Nyata ABCD (Asset Based Community Development)*, n.d.
- Madya, Efi Brata, Reza Bellasonya, Arnisa Ramadhani Siregar, Shofiyah Nabilah, and Sania Nurhasanah. "Peranan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Sebagai Bagian Dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Di Desa Bintang Merah." *Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 4 (2023): 355–69.
- Mallapiang, Fatmawaty, Yessy Kurniati, and Sukfitrianty Syahrir. "Pengelolaan Sampah Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) Di Wilayah Pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan," no. November (2020). <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>.
- Rahayu, Hidayati Amelia, Ninda Fatmawati, Rodhiyahatul Warda Usami, Fungki Ulan Dari, Muhammad Alhada, and Fuadilah Habib. "ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA MELALUI OPTIMALISASI ASSET BASED COMMUNITY" 4, no. 1 (2022).
- Rahayu, Rizky Dwi Sulistyo, Shofia Permata Kasinta, Amalia Indah Savitri, and Fuadatul Mukhoyimah. "Peranan Mahasiswa KKN-T UNESA Dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Desa Wringinanom." *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia* 1, no. 3 (2025): 10–25.
- Setyawan, Wawan H, Universitas Islam Kadiri, Universitas Nahdlatul, and Ulama Sunan. *Asset Based Community Development (ABCD)*, 2022.
- Tim Penyusun KKN ABCD. *Panduan KKN ABCD*, 2017.